



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jahe merah yang memiliki nama latin *Zingiber officinale var rubrum rhizoma* adalah tanaman rimpang yang sering kita jumpai di sekitar kita yang digunakan sebagai tanaman obat tradisional maupun bumbu dapur. Oleh karena itu, jahe merah menjadi salah satu tanaman herbal yang paling banyak dicari karena diyakini berkhasiat memperkuat imunitas atau daya tahan tubuh. Hal ini berdampak pada tingginya permintaan jahe merah di pasaran. Meningkatnya permintaan pasar, petani pun dituntut untuk lebih optimal meningkatkan jumlah luas tanam demi menutup permintaan tersebut. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Hortikultura berasal dari kata “hortus” (*garden* atau kebun) dan “colere” (*to cultivate* atau budidaya). Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah buahan, sayur sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yang terdiri dari 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayur-sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias (Siswono Yudohusodo, 1999). Berbagai jenis tanaman obat atau tanaman biofarmaka adalah jahe, lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo/dlingo, kapulaga, mengkudu, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, dan lidah buaya. Salah satu tanaman hortikultura khususnya jenis tanaman obat yang cukup banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu Jahe. Jahe merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia sangat dibutuhkan. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003:10). Jahe berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga jenis yaitu aroma, warna, bentuk dan besarnya rimpang. Atas dasar berbagai hal tersebut, maka telah dikenal tiga klon jahe yaitu jahe gajah, jahe merah, dan jahe kecil (Santoso 2017). Produksi tanaman jahe merah di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat mengalami kenaikan sehingga membuat produksi tanaman jahe merah menjadi salah satu tanaman yang sedang ditanami para petani, apalagi jahe merah juga menjadi kebutuhan gaya hidup masyarakat di kala pandemi *Covid-19* yang dipercaya sebagai obat herbal untuk mencegah terkena virus tersebut, dikarenakan terdapat kandungan antioksidan yaitu kandungan gingerol dan minyak atsiri pada jahe merah dapat mencegah terkena virus. Berikut ialah Tabel 1 produksi tanaman jahe merah di wilayah Jawa Barat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 1 Produksi tanaman jahe merah di wilayah Jawa Barat

Tahun	Jumlah produksi	Persentase kenaikan	Unit
2018	26.966.783		
2019	34.077.527	26%	kg
2020	34.910.295	3%	kg
2021	43.833.254	26%	kg

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi jahe merah setiap tahunnya mengalami kenaikan produksi. Hal itu membuktikan bahwa jahe merah banyak diminati oleh masyarakat di Provinsi Jawa Barat, karena memiliki khasiat yang baik untuk tubuh. Jahe merah dipilih karena memberikan rasa pahit dan pedas lebih tinggi dibandingkan jenis jahe lainnya. Jahe merah juga bisa dijadikan peluang usaha dengan menjadikannya minuman bubuk yang siap di seduh dengan air hangat agar dapat melarutkan bubuk jahe merah dan dapat diminum untuk mendapatkan manfaat dari jahe merah yang sudah diolah dengan bahan-bahan herbal lainnya. Di kawasan Asia, jahe telah dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat tradisional sejak ribuan tahun yang lalu, kandungan zat gizi dalam jahe dapat melengkapi zat-zat gizi pada menu utama dan membantu melancarkan proses pencernaan (Ware 2017). Berikut kandungan zat gizi pada jahe merah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Zat gizi dan nilai gizi pada jahe merah

Jenis zat gizi	Nilai gizi per 100 gr
Energi	79 kkal
Karbohidrat	17,86 gr
Serat	3,60 gr
Protein	3,57 gr
Sodium	14 mg
Zat besi	1,15 gr
Potasium	33 mg
Vitamin C	7,7 mg

Sumber: Ware. Ginger: Health Benefits and Dietary (2017)

Dalam Tabel 2 menjelaskan zat gizi dan nilai gizi pada jahe merah per 100 gr. Jenis zat gizi lainnya dalam rimpang jahe dengan kuantitas rendah, adalah magnesium, fosfor, seng, folat, vitamin B6, vitamin A, riboflavin, dan niacin (Ware 2017). Jahe merah yang ditanam perusahaan yang terletak di daerah Wanaraja, Garut memiliki letak strategis dan memiliki iklim cuaca yang dingin sehingga pemanfaatan jahe merah dapat digunakan untuk menghangatkan tubuh dan manfaat bagi tubuh lainnya. Berikut adalah jumlah produksi tanaman jahe merah pada PT Agro Jabar di Kebun Wanaraja dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3 Data produksi tanaman jahe merah PT Agro Jabar di Kebun Wanaraja

Tahun	Produksi jahe merah (ton)	Terserap pasar (ton)	Persentase
2020	4,5	3,15	70%
2021	6	4,2	70%

Sumber: PT Agro Jabar (2022)

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan jumlah produksi pada jahe merah yang dihasilkan oleh PT Agro Jabar di Kebun Wanaraja, dalam melakukan pemanenan dapat dihasilkan sebanyak 6 ton. Pemanenan yang dilakukan dengan melakukan sortasi grading dikarenakan perusahaan memiliki kontrak dengan PT Bintang Toedjoe untuk memberikan hasil panen yang diberikan sesuai dengan spesifikasi yang telah diberikan mitra perusahaan itu sendiri. Ringkasan permintaan tersebut didapat dari hasil survei dengan mendatangi beberapa tempat penjualan oleh-oleh dan toko jamu herbal disekitar daerah Garut dan sekitarnya untuk mengetahui jumlah permintaan dan penawaran pada produ jahe merah bubuk. Berikut jumlah permintaan terhadap produk jahe merah bubuk di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data permintaan produk jahe merah bubuk

No.	Tempat pemasaran	Permintaan (<i>pouch</i> per minggu)	Penawaran (<i>pouch</i> per minggu)	Selisih
1	Toko oleh-oleh	230	150	80
2	Toko jamu herbal	170	130	40
	Total	400	280	120

Sumber: Data primer (2022)

Tabel 4 menunjukkan jumlah permintaan konsumen terhadap produk jahe merah bubuk sangat diminati, sehingga penawaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peminat konsumen masih belum tercukupi. Permintaan akan produk jahe merah bubuk sebanyak 400 kemasan *pouch* ukuran 250 gr setiap minggu dengan jumlah penawaran 280 kemasan setiap minggu yang kemudian didapat selisih antara permintaan dan penawaran konsumen pada produk tersebut sebanyak 120 kemasan *pouch*, sehingga selisih tersebut menjadi peluang bagi perusahaan untuk mengisi permintaan pasar terhadap produk jahe merah bubuk yang ditawarkan. Penawaran produk yang harus dipenuhi perusahaan sebanyak 400 kemasan perbulan agar dapat memenuhi permintaan di pasar.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari Kajian Pengembangan Bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan unit bisnis jahe merah bubuk berdasarkan analisis *business plan* dan analisis SWOT.
2. Mengkaji dan menganalisis kelayakan rencana pendirian unit bisnis baru jahe merah bubuk berdasarkan dari aspek non finansial dan finansial.





4

1.3 Manfaat

Penulisan kajian pengembangan ide bisnis diharapkan memiliki manfaat diantaranya :

1. Bagi PT. Agro Jabar, meningkatkan nilai tambah adanya pengolahan pasca panen dan mengoptimalkan keuntungan.
2. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai informasi tambahan untuk para peneliti.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan informasi dan acuan bagi studi lapang selanjutnya.
4. Bagi pihak lain, diharapkan menjadi bahan tambahan wawasan atau informasi untuk melakukan praktik pada usaha yang sejenis.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.